# BAB III
# ISI KANDUNGAN NASKAH AKSARA ULU
# DALAM KOLEKSI PNRI PETI NO. 91/E6

## A. Karakteristik Teks Naskah Peti No.91E6

Naskah-naskah lama Indonesia menagandung isi makna yang beraneka ragam seperti ; pelajaran keagamaan, kebahasaan, filsafat dan folkor, mistik rahasia, ajaran moral dan pendidikan moral, silsilah, bertani, petualangan, bertani, pengobatan, arti perbintangan astronomi, bersifat sejarah (babad), dan lain-lain.[1]

Melalui banyaknya manuskrip yang ditemukan, tentunya memiliki ciri-ciri yang berbeda setiap fisik maupun isi manuskripnya. Ciri-ciri tersebut terikat dan mencorak khas manuskrip. Mengenai inilah membentuk ciri-ciri pada tiap-tiap manuskrip yang dapat menelaah secara luas. Adapun patokannya manuskrip kuno mempunyai ciri-ciri yang serupa yakni kandungan isi yaitu :

### 1. Memiliki Unsur Logika-Magis

Logika-magis menggambarkan ajaran yang membelok diantara ajaran sihir disertakan masuk akal. Ajaran ini juga dikenal dengan ajaran mustahil. Pada naskah koleksi Peti No.91/E6, tidak mendapatkan cerita yang bersifat logika dan magis.

### 2. Anakronistik

[1] Gorsy Keraf, *Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah*,(Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991), hlm 11.

Tidak ada informasi masa, periode, maupun zaman yang dikenal anakronistik, pada naskah Peti 91/E6 penulis tidak dapat menjumpai keterangan waktu tersebut , sehingga mengurangi kevalidan cerita dan informasi lebih pada naskah. Untuk mengetahuinya penulis harus melakukan uji radio karbon dan menjadi studi fokus tersendiri yaitu dengan metode penelitian epigrafi  untuk mengetahui sesuatu yang terkandung di dalam naskah melalui serangkian cara yang relevan dengan bidang tersebut dalam mengungkapkan informasi lainnya.

**3. Istanasentris**

Informasi yang banyak didapatkan manuskrip kuno ialah menarik kegiatan golongan elite pada masyarakat, yang terdiri dari tokoh agama, kelompok raja, dan mentri. Pada naskah koleksi Peti 91/E6 didapatkan tokoh yang mucul serupa Kumbang, Bunga, dll.

**4. Anonim**

Anonim merupakaan identitas pribadi yang tidak diungkapkan pada pemilik naskah atau penyalin naskah. Pada naskah Peti 91/E6 terdapat nama pemilik atau nama penyalin naskah dimana terdapat pada bilah terakhir dengan nama *Dapati makambang tiyang ngkaya*.

Dari beberapa karakteristik teks naskah tentu penulis menilai bahwasannya naskah Peti 91/E6 menggambarkan naskah tersebut masuk dalam kelompok manuskrip Melayu Klasik.

## B. Karakteristik Aksara Pada Naskah Peti No.91/E6

Aksara ulu koleksi Peti 91/E6 didapatkan dalam bentuk bilah bambu, cara yang dipakai pada penulisan ialah dengan melakukan teknik gores memakai barang keras yang dibuat dari besi, sejenis pisau kecil. Manuskrip dalam tulisan Ulu dikenal kelompok masyarakat berbagai istilah, seperti manuskrip *Kegenge,serat ulu,surat ulu,gelumpai,kakhas(kaghas).*[2]

Tulian Ka-Ga-Nga secara jelas terlihat seperti tulisan paku yang pernah digunakan sebagai salah satu format awal sistem penulisan, diantaranya adalah sebagai huruf yang bergambar (*pictograpic*), lambang yang mewakili objek. Terkait bentuk huruf yang menerupai tulisan paku dapat dijelaskan bahwa sistem ini selanjutnya berkembang menjadi sistem penulisan bahasa, tulisan paku kemudian menyerap unsur ideographic, lambang tidak hanya menghadirkan objek tetapi juga gagasan.[3]

Penulis juga mendapati cara penulisan naskah bilah bambu tersebut lebih cenderung dalam arah penulisannya dimulai dari ujung ruas menuju pangkal ruas. Apabila jika larik pertama selesai dituliskan, larik berikutnya ditulis dibawahnya dan demikian seterusnya.

Pada awal teks naskah ditandai dengan tanda pemula, ditempatkan disebelah kiri pada bilah seperti ini dan yang digunakan sebagai tanda awal bagian teks dari cerita dan sebagai identitas naskah.

---

[2]Ahmad Rapanie Igama, *Naskah Ulu Koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*,(Palembang : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2007), hlm. 7.

[3]Nuzulur Rahmadhona, *Suntingan dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No.91/3+*, (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora,2018),hlm 56

## C. Analisis Isi Teks Pada Naskah Peti No.91/E6

Nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau bisa diketahui melalui naskah. Naskah banyak menyimpan berbagai informasi tentang kehidupan, tentang berbagai buah pemikiran, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang pada masyarakat masa lampau. Pengungkapan "*nilai lama*" yang terkandung di dalam naskah pada hikayatnya merupakan tujuan filologi. Melalui penerapan teori dan metodologinya, filologi berupaya mengungkapkan nilai itu kembali, serta kemudian melestraikan wujud fisik naskah sebagai warisan budaya.[4]

Naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mempunyai tempat penyimpanan sendiri, sehingga naskah-naskah kuno yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersimpan dengan baik dan rapi. Menurut pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia naskah ini belum ada yang meneliti sehingga pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia belum mengetahui isi dari naskah tersebut. Naskah-naskah kuno menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan naskah-naskah yang didapat dari perpustakaan dan museum-museum daerah.[5]

Naskah koleksi Peti 91/E6 yang dituliskan menggunakan aksara Ka-Ga-Nga, bahasa yang digunakan dalam naskah yaitu Bahasa Melayu dengan dialek regional. Dialek regional merupakan variasi bahasa yang

---

[4] Masayu Naurotul Ulfah, *Naskah Gelumpai Peti 91 Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Deskripsi Naskah, Suntingan Teks, dan Analisis Isi,* (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora,2018),hlm 50.

[5] *Ibid.*, hlm. 50

dipakai di daerah tertentu, namun dialeg regional juga membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan bahasa yang ada di tempat lain walaupun variasinya berasal dari satu bahasa.[6] Menurut bapak Asmady naskah koleksi Peti 91//E6 digunakan menggunakan dialek regional, berikut contoh kata perkatanya :

Bahasa Ogan : Pade, Dimane.

Bahasa Komering : Warang

Bahasa Pasemah Lama : Rambun, Kanyin.

Bisa diperhatikan pada kata-kata yang terlihat di dalam manuskrip Koleksi Peti No.91/E6 belum dapat diungkapkan secara teperinci, disebabkan karena banyak kata-kata yang sulit dipahami secara artinya. Sehingga sulit untuk memperoleh kalimat yang baik dalam merekonstruksi makna dari kalimat pada naskah tersebut. Oleh sebab itu, teks ini menggunakan pengkajian lebih luas lagi baik segi tekstologi maupun kodikologi.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap naskah koleksi Peti 91/E6, teks dari naskah ini merupakan syair alegoris dimana suatu cerita yang dipakai (seperti perlambang/ibarat/kiasan) untuk mewakili suatu hal yang lain seperti tokoh utamanya: bunga, burung, serangga, dan binatang lainnya.[7] Syair ini menceritakan percintaan antara burung, bunga, buah-buahan, ataupun ikan yang mengandung perumpamaan maupun kiasan

---

[6]Edi Sedyawati, dkk., *Sastra Melayu Lintas Daerah*,(Jakarta : Pusat Bahasa, 2004), hlm 6.

[7]V.I.Braginsky, *Yang Indah Berfaedah Dan Kamal :Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*,(Jakarta : INIS,1998), hlm 236.

pada kejadian tersebut.[8] Dengan mengindisikasi bagi masyarakat masa lampau mempunyai kesibukkan membuat tulisan ataupun huruf separuh sisi berawal ungkapan kebutuhan bahasa bagi golongan masyarakat. Sastra lama tersebut dipakai menjadi bagian dari pengaruh ajaran keagamaan.

Dalam penelitian tersebut penulis mau menguraikan nilai dari manuskrip bilah bambu berPeti No.91/E6 dengan melakukan cara tafsir bebas dimana langkah tersebut mengungkapkan dan menjelaskan.[9] Berikut penulis melakukan pemaparan makna dari naskah koleksi Peti 91/E6 secara berapa bagian :

***Bilah 1 (Ka)***

*batas suara sampai ke demak yang merupakan kota kayu jati merah*
*melepas burung  dari sarang pada suatu pagi*
*benarla kata burung, namun tunggulah disini*
*batas suara sampai ke demak yang merupakan kota kayu jati merah*

***Bilah 2 (Ga)***
*melepas burung kumbang (hitam) beserta sangkar*
*batas suara sampai ke demak yang merupakan kota kayu jati merah*
*melepas burung kumbang (hitam) disuatu pagi sambil ia bertanya*
*pada burung kembali bertanya*
*berapa banyak jumlah kumbang*
*apa salah kumbang terbang*
*apa makanan kumbang*
*dimanakah telaga tempat kumbang mandi*

***Bilah 3 (Nga)***
*apakah sekarang kumbang*
*telah menjadi raja kumbang*
*apa yang menghitamkan raja kumbang*
*benar apa kata burung namun tunggulah disini*

[8]Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 587.
[9]Wawancara pribadi Bapak Muhammad Irsan, Palembang tanggal 30 September 2020.

*ke rimba (hutan) salah kumbang terbang belum makanan*
*kumbang tinggal bersarang pada kayu jati*
*diatas pohon dibawah ada perangkap*

***Bilah 4 (Ta)***
*perkara sekarang tempat kumbang mandi*
*enam bilangan kumbang minyak di (....)*
*kita serasa kumbang yang manis*
*berdua saling tatap*
*ketiga kumbang terasa*
*ke empat satu kumbang ungulan-unggulan sayap unggul, yang paling kuat kupatuk sama kuku*
*dengan itu kalah lah raja kumbang*

Pada bilah ke-1, menjelaskan cerita ini terkenal sampai pada kerajaan Demak.[10] Bergeraklah burung mengawali aktivitasnya pada waktu pagi dari sarangnya, terbanglah burung tersebut dari tempat tinggalnya. Pada bilah ke-2, terdapat dialog burung dengan burung yang sedang melakukan aktivitas pada pagi hari, membicarakan seorang tokoh yang

[10]Demak merupakan pelopor penyebaran agama Islam pertama ditanah Jawa. Ia merupakan kerajaan Islam terbesar di pantai utara Jawa. Sebelum menjadi kerajaan besar, kerajaan Demak ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusntara Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 193.

[10] Demak adalah kerajaan Jawa pertama yang muncul pada akhir abad ke-16, menandai permulaan periode Islam dalam sejarah Jawa. Raden Fatah, kemungkinan besar pedagang Muslim Cina, menjadi Raja pertamanya. Demak mengalami kemajuan pada masa raa yang ketiga yaitu Trenggana (berkuasa 1505-18 M dan 1521-46 M). Dia menaklukkan Ibu kota Majapahit di Kediri pada 1527 M menandai bahwa Demak mempunyai kekuatan politik Islam di Jawa dan menggantikan kerajaan Hindu-Budha. Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Seajarh Indonesia*, (Jakarta : Kencana,2017), hlm. 27.

[10] Demak merupakan kadipaten dari Kerajaan Majapahit, yang kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit. Dalam tradisi Jawa digambarkan bahwa Demak merupakan pengganti langsung dari kerajaan Majapahit. Sementara itu raja Demak (Raden Fatah) dianggap sebagai putra Majapahit terakhir. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah,2018), hlm. 445-446.

[10] Demak adalah kota pelabuhan yang paling kuat, berhasil mengendalikan Pelabuhan Jepara. Pendiri Demak sendiri adalah seorang China bernama Cek Kok Po (mengadopsi nama Jawa Raden Fatah) yang menikah dengan perempuan Jawa. Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 77.

bernama Kumbang.[11] Kemudian pada bilah ke-3, menjelaskan bagaimana kabarnya Kumbang apakah ia telah menjadi seorang Raja serta keberadaannya dan telaga tempat mandi Kumbang tersebut. Pada bilah ke-4 menjelaskan hukum perkara telaga tempat Kumbang mandi.

***Bilah 5 (Da)***
*itu pangitam raja kumbang*
*pada burung bertanya*
*apakah ada kumbang menantang*
*apa semenjak kumbang bertanda*
*benarla kata burung namun tunggulah disini*
*mencari kuntum bunga*
*jadi mencari pada bunga besar*
*pada burung  bertanya*

***Bilah 6 (Na)***
*dimana hamparan bunga yang luas (besar)*
*dimana ini kebun bunga*
*jadi benarla kata burung, namun kata burungnya kini*
*kebun bunga di majapahit disana kebun bunga*
*jadi disana ini hamparan bunga luas tempat para dayang*

***Bilah 7 (Pa)***
*pada burung bertanya*
*dimana tempat majapahit*
*berapa banyak kebun bunga*
*benarla kata burung namun kata burungnya kini*
*di ratu bergulung di ilir tampungan air tara buntar*
*disana jalan majapahit banyak tuju kebun bunga*
*pada orang ia bertanya*

Pada bilah ke-5 dan bilah ke-6 terdapat dialog antara burung dengan burung yang menjelaskan bahwa Kumbang sedang mencari

[11]Kumbang merupakan salah satu binatang spesies *Apis* yang bersarang di kayu pohon dan sebutan kumbang tersebut berasal dari nama seorang tukang kayu. William Marsden, *Sejarah Sumatera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indolierasi,2016), hlm. 187.

kuntum Bunga[12], kemudian pada bilah ke-6 menjelaskan tempat kebun Bunga yang berada di Majapahit.[13] Pada bilah ke-7 menjelaskan alamat lengkap menuju jalan Majapahit yaitu di Ratu Bergulung di Ilir[14] Tampungan Air Tara Buntar?.

***Bilah 8 (Ba)***
*siapa orang pemetik bunga*
*apakah sang penanam bunga*
*apakah kayu dibikin kandang*
*apakah pisau dijadikan pemotong kandang*
*apakah dijadikan sawah yang banyak bunga*
*benarla kata burung namun katanya tunggu disni*
*anak yang sudah di ulu desa*
*namun penanam akan*

***Bilah 9 (Ma)***
*bunga yang keras (.....) akan menjadi jiwa yang terasa*
*cendana kayu hitam itu kayu dibikin kandang*
*pisau sama tajam itu pisau pemotong kandang*
*semu kan tertarik seperti cahaya yang akan mencapai inti bunga (sari bunga)*
*pada orang ia bertanya*

---

[12]Bunga diasosiasikan dengan kecantikan, kandungan dan zat-zat tertentu yang menyiaratkan kepada perempuan. Bunga merupakan simbol awal kehidupan, kekuatan, dan kesenangan hidup. Mutia Fadina, *Analisis 5 Simbol Representasi Negeri Belanda Dan 11Surah Yang Mewakilinya Dalam DE KORAN : EEN VERTALING (2008) Karya Kader Abdolah*, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2012), hlm.22.

[13]Majapahit merupakan kerajaan Hindu Budha terakhir di Indonesia. Uli Khozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Tertua*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 23.

[13] Majapahit merupakan kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293, dan keruntuhan majapahit pada masa Girindrawardhana Dyah Ranawijaya tahun 1527. Riwayat akhir Majapahit merupakan momen transisi masa klasik menuju zaman modern awal dalam sejarah Asia Tenggara. Sejumlah kesultanan di Nusantara perlahan tampil dan memanfaatkan peluang perdagangan maritim yang ditinggal oleh Majapahit, antara Demak dan Jepara. Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2019), hlm.203.

[14]Ilir terkenal sebagai nelayan dan pedagang. Pusat perdagangan seperti Palembang dan Jambi yang berjaya di Selat Malaka. Kemudian penduduk ilir sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar seperti kebudayaan mancanegara yaitu : Arab, Cina, India, dan Eropa. Khususnya pengaruh Jawa sangat signifikan sehingga budaya keraton baik Jambi maupun Palembang boleh dikatakan murni Jawa. Masyarakat ilir memiliki stratifikasi sosial yang sama dengan budaya keraton Jawa yang cenderung lebih kompleks. Ilir lebih condong ke Kota. Edy Sedyawati dkk, *Sastra Melayu Lintas Daerah*, (Jakarta : Pusat Bahasa,2004), hlm. 134.

*apakah bunga mekar di desa*

***Bilah 10 (Ca)***
*apa bunga akan mekar disana*
*benarla kata burung, namun tunggulah disini*
*bunga lima bunga kelapa*
*bunga tanjung itu bunga besar*
*baru itu bunga mekar di desa*
*makan di hutan kumbang di hutan*
*pada burung kembali bertanya*

Pada bilah ke-8 terdapat dialog antar burung yang menjelaskan bahwa, Kumbang mengirim utusan untuk yang mencari informasi tentang Bunga tersebut yang sudah pindah dan tinggal di Ulu desa. Pada bilah ke-9 menjelaskan tentang bagaimana kondisi keberadaan Bunga tersebut. Kemudian pada bilah ke-10 menjelaskan tentang burung yang memberikan informasi lima Bunga Kelapa[15] dan Bunga Tanjung[16] syarat jika ingin pergi ke daerah Ulu.[17]

---

[15]Bunga kelapa adalah Manggar akan kelihatan jika *mancung* (pelepah penutup) sudah terbuka. Sebagian bagian dari pohon kelapa, manggar memperlihatkan kekhasan komponen berupa ujung manggar yang masih lunak, yang menyimpan banyak nutrisi. Edi Setiyanto, *Leksikalisasi Dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa :Tinjauan Etnolinguistik*, Jurnal Balai Bahasa Daerah Istimewa Yoyakarta,Vol. 30, No.2 tahun 2018, hlm. 294.

[15] Bunga kelapa merupakan tanaman yang indah dengan daun yang berwarna hijau dan berbentuk panjang meruncing. Bunganya berwarna putih bersih, benang sari dan putiknya tampak samar-samar, dan mahkotanya tersusun bertumpukan satu sama lain. Bunga ini tidak menimbulkan bau atau tidak berbau. William Marsden, *Sejarah Sumatera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indolierasi,2016), hlm. 149.

[15] Bunga kelapa mulai berbunga pada umur 12 bulan, Pembungaan kelapa termasuk *monoccious* artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat satu pohon tetapi tidak pada satu tandan yang sama. Suryatno Risza, *Kelapa Upaya Peningkatan Produktivitas*, (Yogyakarta : Kasinus, 1994), hlm. 41.

[16]Kembang Tanjung atau bunga Tanjung salah satu tanaman atau bunga yang tumbuh di daerah Sumatera. Bunga tanjung sebuah pohon yang rindang dengan daun yang berwarna hijau tua. Bunga tanjung berukuran kecil dengan warna putih kekuningan serta banyak dipakai dalam jainan bunga bagi para kaum wanita dan menimbulkan harum yang tajam dari jarah yang jauh. Willian Marsden, *Sejarah Sumatera*, (Depok : Komunitas Bambu, 2013), hlm. 115.

***Bilah 11(Ja)***
*berapa mekar di desa*
*berapa mekar di hutan*
*namun dia bertanya lagi*
*seratus bunga mekar di desa*
*seribu bunga mekar di hutan*
*pada orang kembali bertanya*
*apakah bunga mekar di langit*
*apa bunga mekar tidak tertata/tersusun*
*apa bunga mekar tertata*

***Bilah 12 (Nya)***
*apa bunga mekar ditangan*
*apa bunga mekar di ratu*
*apa bunga kedua menumbulkan harum*
*apa bunga berbau malam*
*benarla apa yang dikatan burung namun tunggulah kini*
*batang bunga mekar dilangit kertas daluang cina keluar dari belokkan tanaman*
*itu bunga mekar ditangan*

***Bilah 13 (Sa)***
*batas serupa (seperti) kilat tersusun batu segala cahaya api*

---

[16] Pohon bunga tanjung *(Mimusops elengi)* berwarna cerah dan daunnya rimbun. Bunganya kecil cerah, berwarna putih kekuningan dan dikenakan oleh para kaum wanita dalam bentuk untaian bunga. Wangi bunganya dapat tercium dari kejauhan, tetapi terlalu menyengat jika terlalu dekat. Buahnya mengandung biji-biji besar pipih dan kehitaman. William Marsden, *Sejarah Sumatera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indoliterasi,2016), hlm. 149.

[17]Ulu memiliki bahasa yang termasuk kelompok Melayu, akan tetapi masyarakat ulu memiliki bahasa yang hampir setiap dialegnya berbeda (seperti : Komering, Lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Rejang, Kerinci dan Serawai). Budaya ulu menghuni tanah yang subur di sepanjang Bukit Barisan yang berfokus pada bercocok tanam. Penduduk ulu lebih sering membentuk masyarakat yang egaliter. Dialeg melayu berasal dari Rejang, pergeseran bahasa tersebut mungkin disebabkan arus pendatang yang sepanjang abad mengalir baik dari Jambi maupun dari Minangkabau. Warisan Minangkabau masih kuat terasa di bagian ulu Kerinci. Edy Sedyawati dkk, *Sastra Melayu Lintas Daerah*, (Jakarta : Pusat Bahasa,2004), hlm. 133-134.

[17] Ulu atau *penghulu* sebutan orang Minangkabau yang disematkan pada para kelapa adat serta menandai bahwa pengaruh kelompok Minangkabau terlihat jelas, dialek Melayu dataran rendah dihubungkan dengan Sungai Rupit dan Rawas. Kemudian dialek Melayu dataran tinggi mengacu pada Pasemah, Semendo, Lematang, Empat Lawang, Kisam, Enim, Kikim, Ogan, Makakau, dan Serawai. Dipinggiran wilayah yang tinggal disepanjang Sungai Komering mengunakan bahasa Lampung. Sedangkan orang yang tingal di barat laut Pasemah adalah orang Rejang yang bahasanya mirip dengan Melayu walau wilayah jauh. Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak,2016),hlm. 34.

*itu bunga mekar tidak tertata itu bunga mekar tidak tertata*
*itu bunga mekar tertata sudah puas berhitung*
*maka bunga itu bunga mekar di ratu*
*bunga harum ada berbau raja*
*di bau malam*
*pada orang ia kembali bertanya*

***Bilah 14 (Ra)***
*apa yang memutihkan kumbang (hitam)*
*apakah penghitam kumbang kapas*
*benarla kata burung namun katanya tunggu kini*
*angin ber tiup batu kelihatan segala cahaya itu memutihkan kumbang (hitam)*
*ambil duri pasangkan benang itu penghitam kumbang kapas*

***Bilah 15 (La)***
*pada orang bertanya kembali*
*apa yang bisa membuat kambang batu terapung*
*apa yang menjdi tujuan rombongan rimba*
*benarla kabar burung namun katanya tunggu kini*
*batu buwi diatas (loteng) itu tempat kambang batu terapung*
*rombongan di halaman itu rangkaian rombongan rimba*
*pada besan kembali bertanya*
*apa pemerah bunga raya (bunga sepatu)*
*apa pemutih bunga yang bisa dimakan*

Pada bilah ke-11, menjelaskan tentang perkembangan Bunga yang berkembang di Desa[18] dan di Hutan[19] pada kawasan Uluan. Pada bilah ke-

[18]Desa atau perkampungan selalu terletak di tepi sungai atau danau untuk mempermudah dalam hal mandi dan transportasi barang, tempat yang sulit didaki biasanya dipilih karena alasan keamanan. Akses menuju ke sana berupa jalan setapak yang sempit dan dan berbelok-belok yang biasanya ada dua jalan : satu menuju pemukiman dan saatunya lagi menuju sungai atau danau sangat curam sehingga dibuatlah tangga-tangga tebing atau batuan. Beberapa diantaranya dikelilingi banyak pohon-pohon buah seperti pohon kelapa, pohon durian, dan pohon pinang. Wilayah tidak jauh dari kawasan tersebut berupa tanah kosong yang digunakan sebagai persawahan dan perkebunan. William Marsden, *Sejarah Suamtera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indoliterasi,2016), hlm. 81.

[19]Hutan merupakan kawasan ladang tanah yang ditumbuhi pokok-pokok muda dan tua yang kecil dan besar biasanya tidak terpelihara. Arbak Othman, *Kamus Bahasa Melayu*, (Malaysia : Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1999), hlm. 207.

12, terdapat kata Kertas Daluang[20] Cina. Pada bilah ke-13, menjelaskan kondisi dan keberadaan Bunga bahwa Bunga yang banyak ada pada Ratu dan Bunga yang harum ada pada Raja. Pada bilah ke-14 menjelaskan tentang Kumbang Hitam? dan Kumbang Kapas? bilah ke-15 terdapat kata Bunga Raya/Bunga Sepatu.[21]

***Bilah 16 (Wa)***
*benarla kata burung katanya tunggu kini*
*terbang terbang pewarna membawa darah sampai kelangit*
*dari warna kuning gading bunga itu bewarna bunga raya (bunga sepatu)*
*terbang layang putih membawa sesuatu dari hutan sedikit sampai ke pantai gading*
*bunga itu bunga pemutih makan*
*Benarlah kata burung, namun katanya sabar*

***Bilah 17 (Ya)***
*pada orang kembali bertanya*
*di perkarangan tanah raja bunga itu mekar lalu runtuh*
*benarlah kata burung namun tunggulah kini*
*kumbangku bunga bejajar mendatangi dari sapu langit hingga ke rumah raja bunga*

---

[20]Daluang bahasa lain disebut dluwang atau daluwang yang digunakan sebagai media bahan tulis. Kebanyakkan naskah Jawa ditulis di daun lontar dan daluang dan menjadi terkenal media bahan tulis ini pada abad ke-17 seiring meluasnya pengaruh Islam di Jawa. Produksi daluang semakin meningkat pada masa VOC yang turut menggunakan daluang karena persediaan kertas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Daluang yang khendak digunakan sebagai kertas tulis perlu melalui berbagai tingkat penghalusan, termasuk pemeraman yang memakan waktu lama dan prosedur perataan yang berulang kali dilakukan sehingga bahannya menjadi benar-benar halus. Untuk memperoleh hasil yang maksimal hanya kulit kayu dari pohon yang masih muda yang hanya diambil. Akan tetapi pada abad ke-19 kertas sudah tidak lagi tersedia secara umum makin menurun sehingga menjadi hampir punah. Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu Tertua*, (Jakarta : Obor Indonesia, 2006), hlm. 78-79.

[21]Bunga sepatu atau bunga raya *(Hibiscus rosa sinensis)* merupakan tanaman perdu yang sangat terkenal. Daunnya hijau kekuningan, bergerigi, dan melengkung. Salah satu spesiesnya memiliki bunga berwarna merah, saat diperas akan menghasilkan cairan sari berwarna ungu pekat, dan saat cairan itu dioleskan pada bahan kulit maka akan menghasilkan warna hitam pada bahan kulit seperti warna kulit sepatu kulit, bunga ini kemudian dinamakan bunga sepatu. Spesies ini sama sekali tidak berbau. William Marsden, *Sejarah Suamtera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indoliterasi,2016), hlm. 150.

*namun mekar lalu runtuh*

***Bilah 18 (Ha)***
*kesatu bunga*
*kedua bunga mendatar*
*ketiga bunga jadi air pati (air sari)*
*ke empat bunga rasulullah itu bunga dahulu turun*
*kepada orang kembali bertanya*
*apa sesungguhnya dalam enam bunga*
*benarla  kata besan namun tunggu kini*
*satu warna gamerlap sari bunga melati*
*dua bunga terpetik*
*tiga bunga disiku tangan*
*empat bunga diambil satu kali*
*lima bunga benda para wali*
*ke enam bunga melati*

***Bilah 19 (Mba)***
*pada orang kembali bertanya*
*siapa melanggar ke enam bunga*
*benarla kata besan namun tunggulah kini*
*satu bunga memiliki sari yang tumbuh dua di halaman*
*dua bunga terpetik bakal diambil syarat ulu rumah*
*tiga bunga ada di siku tangan perempuan berumur*
*empat bunga bernyawa satu kali diambil untuk menghadap guru*
*lima bunga bernyawa dengan jiwa para priayi untuk diambil*

***Bilah 20 (Ngga)***
*ke enam bunga melati diambil untuk bujang berhadapan dengan gadis*
*pada orang kembali bertanya*
*dimana tempat aku menemukan orang pintar*
*kemana aku harus berserah*
*kemana aku menyerahkan bunga*
***Dapati makambang tiyang ngkaya***

Pada bilah ke-16, bilah ke-17, bilah ke-18, bilah ke-19, dan bilah ke-20. Dapat disimpulkan dalam  naskah Peti 91/E6 bahwa terdapat dialog antara utusan Raja Kumbang dengan penduduk setempat. Pada bilah ke-18

terdapat kata Bunga Melati[22] yang menjelaskan tentang hukum adat mengenai pemilihan gadis atau pasangan seperti syarat mencari jodoh. Kemudian pada bilah ke-19 menjelaskan bagaimana jika melanggar hukum adat dalam mencari jodoh tersebut. Bilah ke-18 dan ke-19 terdapat kata Rasulullah[23] dan Priayi[24] yang membuktikan bahwa secara tidak langsung sebagian masyarakat Ulu sudah memeluk agama Islam. Kemudian bilah ke-20 terdapat nama penulis naskah Dapati[25] makambang tiyang ngkaya yang menunjukkan bahwa mempunyai kedudukan yang unggul dan terhormat sekaligus mahir pada penulisan Ka-Ga-Nga yang berlaku pada zamannya.

[22]Bunga melati atau bunga melur *(Nyctanthes sambac)* merupakan dua nama berbeda yang digunakan untuk menyebut satu tanaman sederhana yang sama. Bunga ini disebut *murgi* di Benggala. Bunganya berwarna putih, indah, menebarkan keharuman yang memikat, dan banyak orang yang berpendapat baunya paling harum dari pada bunga lain di negeri ini. Bunga ini dikenakan wanita terkadang dalam bentuk untaian bunga dan dikombinasikan dengan bunga jenis lainnya, misal bunga tanjung, serta kuncup bunga sering dirangkai seperti rangkaian mutiara. William Marsden, *Sejarah Sumatera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indolierasi,2016), hlm. 151.

[23]Rasulullah merupakan baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT menjadi nabi yang terakhir. Dapat dilihat dalam Al-Quran surah Al-Ahzab (33) ayat 40 yang artinya : ‘’*Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.”*

[24]Priyai merupakan orang dalam golongan orang yang tinggi kedudukannya, seperti pegawai negeri, Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka AMANI), hlm. 323.

[24] Golongan Priayi pertama-tama didefinisikan berdasarkan kedudukan kepenjabatannya, aspek formal intuisi ini dipertahankan dengan analisis lambang-lambangnya. Dalam sejarah kepriayian dibahas proses refeudalisasi sebagai akibat otoritas yang diberikan kepada priayi oleh Pemerintahan Hindia Belanda, dengan aspek khas (seperti struktur hirarkis yang ketat, elitisme dan tradisinonalisme, dan orientasi keatas). Sartono Kartodirdjo, *Dari Babat Dan Hikayat Sampai Sejarah Ktitis*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Perss), hlm. 29.

[25]Dapati/Dipati/Dupati/Depati merupakan pemimpin yang terpilih yang mendapat konfirmasi dari Raja/Pangeran. Tugasnya memiliki kewajiban untuk mengatur perkara-perkara hukum dan perayaan. William Marsdem, *Sejarah Sumatera The History Of Sumatera*, (Yogyakarta : Indoliterasi, 2016), hlm. 313.